

MODEL DIIPT

DALAM PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA



FIP

MODEL DIIPT

DALAM PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA

Disusun oleh :

A Rofik Husen

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Danny Meirawan, M. Pd. (Promotor)

Prof. Dr. Dedy Achmad Kurniady, M. Pd. (Ko-Promotor)

Dr. Nur Aedi, M. Pd. (Anggota)



Program Studi Administrasi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia 2024

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahy Rabby, atas Qudrah dan Inayah-Nya, sehingga kita semua mendapat curahan nikmat yang tiada tara.

Buku MODEL DIIPT DALAM PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA disusun atas permintaan tim Pembimbing serta Penguji pada Ujian Tahap 1 sebagai salah satu upaya guna mempermudah para guru dalam mengimplementasikan model yang telah disusun.

Sebagai sebuah model hipotetik, tentu model yang disusun ini masih jauh dari kata baik apalagi sempurna, oleh karena itu, egur, sapa, dan saran senantiasa penulis nantikan guna perbaikan model dalam tahap implementasinya.

Akhirul kalam, semoga risalah kecil ini bisa bermanfaat.

Bandung, Juli 2024

A Rofik Husen

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
A. Pendahuluan	5
B. Model DIIPT dalam Pembelajaran Moderasi Beragama	
1. Rasionalisasi Model	6
2. Definisi Model	7
3. Tujuan Model	7
4. Komponen Model	7
5. Visualisasi Model	21
6. Implementasi Model	22
7. Strategi Implementasi Model	52
8. Indikator Keberhasilan Model	54
9. Monitoring dan Evaluasi Model	55
C. Penutup	61

A. Pendahuluan

Pembelajaran materi keagamaan khususnya materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang dilakukan secara konvensional seperti yang dilakukan saat ini hanya menghasilkan lulusan yang memahami dan melaksanakan ajaran agama secara tekstual, dan cenderung menghasilkan generasi penganut agama yang merasa kelompoknya yang benar saja, sedangkan kelompok lain yang berbeda pemahaman adalah kelompok yang salah. Pada kasus tertentu, bahkan berani mengafirkan sesama penganut agama Islam atas dasar persepsi yang berbeda terhadap keyakinan yang dianutnya.

Potensi disintegrasi bangsa yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman keagamaan menjadi bahaya laten bagi bangsa Indonesia di kemudian hari, hal ini disebabkan penanaman doktrin agama yang kaku terjadi di berbagai lingkungan, tidak hanya di lembaga pendidikan namun juga di tengah-tengah masyarakat. Benih-benih sikap intoleran dan radikalisme yang mengarah pada kekerasan dengan dalih agama, akan terus ada dan berkembang selama masyarakat termasuk didalamnya termasuk kalangan pendidikan memandang agama sebagai sesuatu yang sakral dan tidak boleh dikritisi, memandang pemahaman agama hanya benar dan salah tanpa memahami dinamika didalamnya.

Benih penyebab disintegrasi bangsa ini nyatanya masih ada dan dikhawatirkan akan semakin membesar di masa depan karena para guru sebagai penyampai ajaran agama di madrasah ternyata masih banyak yang bersikap intoleran terhadap sesama penganut agama Islam dengan dalih perbedaan pemahaman akidah, ibadah, dan berbagai aspek lainnya sehingga secara tidak langsung, mewariskan sikap intoleran tersebut kepada para siswanya untuk terus disebarluaskan kepada generasi berikutnya.

B. Model DIIPT dalam Pembelajaran Moderasi Beragama

1. Rasionalisasi Model

Pembelajaran berbasis moderasi beragama merupakan sebuah kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Diawali dengan kalimat moderasi beragama yang tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 – 2024, yang selanjutnya sebagai leading sector dalam kegiatan dan program keagamaan, Kementerian Agama menjadikan moderasi beragama dalam seluruh program yang dibuatnya serta diadopsi dalam Rencana Strategis Kementerian Agama Republik Indonesia melalui penerbitan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 18 Tahun 2020.

Pendidikan dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting guna mendukung kebijakan moderasi beragama termasuk

dalam menghadapi dan mengatasi sikap-sikap intoleransi, ekstrimisme, serta mengurangi ketegangan antar agama. Syaratnya adalah dengan mengeluarkan rekomendasi kebijakan yang tepat dalam mengatasi berbagai tantangan yang terjadi. Dalam upaya mengimplementasikan moderasi beragama di seluruh lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia perlu dibuat dalam sebuah model mengingat pentingnya kegiatan pembelajaran moderasi beragama yang diharapkan mampu memberi penjelasan serta mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi dalam pengajaran materi keagamaan, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menghargai serta menghormati atas perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Penelitian dan publikasi yang berkenaan dengan moderasi beragama memberi kontribusi yang penting dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman keyakinan yang dianut oleh bangsa Indonesia pada khususnya, dan masyarakat dunia pada umumnya.

2. Definisi Model

Model adalah gambaran sederhana dari suatu alur atau proses suatu kegiatan. Dalam KBBI model diartikan sebagai pola, contoh, acuan, serta ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dengan demikian, model merupakan struktur simbol

dalam sebuah proses guna memahami proses yang sifatnya kompleks. Struktur yang kompleks bisa lebih mudah terlihat dan difahami bila divisualisasikan.

3. Tujuan Model

Dalam pembuatan sebuah model, tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, diantaranya sebagai berikut :

- a. Simplikasi, mempermudah pemahaman terhadap sistem yang kompleks dengan cara menyederhanakan point-point utama yang relevan dan berhubungan
- b. Prediksi, memungkinkan peramalan perilaku di masa depan dengan memperhatikan data dan asumsi yang diperoleh
- c. Analisis, mengetahui hubungan dan kedalaman serta hubungan antar komponen dalam suatu sistem
- d. Komunikasi, menyediakan cara dalam menyampaikan konsep atau data secara visual
- e. Eksperimen, memfasilitasi pengujian hipotesis tanpa melalui eksperimen langsung kepada objek yang sesungguhnya

4. Komponen Model

Komponen model dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) komponen utama sebagai berikut :

1. Input

Input dalam model yang disusun adalah berupa kebijakan pemerintah dalam hal moderasi beragama yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 – 2024, serta Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Republik Indonesia 2020-2024.

Guna implementasi dalam tataran teknis, diterbitkanlah Keputusan Menteri Agama RI (KMA) nomor 183 dan 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah yang kemudian diganti oleh KMA No 450 tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA dan Madrasah yang kemudian diganti oleh KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, dan sejak hari Rabu tanggal 10 Juli 2024 KMA Nomor 184 digantikan oleh KMA Nomor 450 tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, dan MA.

2. Proses

Proses yang harus dilakukan dalam implementasi model ini meliputi 3 (tiga) sub komponen sebagai berikut :

1. Implementasi Moderasi Beragama

2. Strategi Implementasi Moderasi Beragama

3. Indikator Keberhasilan Moderasi Beragama

Tahap pertama dalam proses ini adalah implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran yang memerlukan 5 (lima) kegiatan utama sekaligus yang menjadi nama dari model ini, yang terdiri dari :

1. Diverse Learning Resources (Sumber Pelajaran yang Beragam)

Sumber pelajaran untuk rumpun pelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia saat ini, umumnya menggunakan materi yang berasal dari madzhab Syafi'iyah dengan alasan yang sangat masuk akal yaitu penganut Madzhab tersebut merupakan penganut mayoritas di Indonesia dan juga Asia Tenggara. Secara umum kebijakan tersebut tidak bermasalah bila yang ada di lingkungan madrasah dan siswa tersebut bersifat homogen dan semuanya penganut madzhab Syafi'iyah. Masalah mulai muncul saat suatu daerah tidak lagi didominasi oleh penganut Syafi'iyah, sehingga bila tidak diantisipasi lebih awal serta tidak memberikan pemahaman yang benar kepada siswa, akan menghasilkan lulusan siswa yang berfikir sempit, karena hanya diajarkan bahwa Islam itu hanya 1 madzhab saja. Dengan demikian, usulan dalam model DIIPT yang pertama adalah mulai mengenalkan keragaman madzhab yang ada

dalam Islam kepada siswa sesuai usia dan kebutuhan yang diperukan siswa tersebut, karena pada dasarnya kesamaan antara madzhab yang ada di Islam lebih banyak daripada perbedaannya.

2. Inclusive Culture (Budaya Madrasah yang Inklusif)

Pembentukan lingkungan budaya madrasah yang inklusif atau terbuka serta berbasis moderasi beragama, bisa dilakukan melalui berbagai cara sebagai berikut :

- Memasukan budaya moderasi beragama dalam salah salah satu misi yang diusung madrasah
- Membiasakan pembelajaran yang dilandasi sikap menghormati pendapat orang lain, mengedepankan sikap ilmiah dibanding emosi, serta berbagai aktivitas pembelajaran lain yang diharapkan mampu memunculkan sikap toleran terhadap perbedaan.

3. Integrated Religious Moderation Learning Materials (Materi Pelajaran Moderasi Beragama yang Terintegrasi)

Penambahan materi moderasi beragama dalam muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah, harus mengandung beberapa prinsip utama sebagai berikut :

- Pengajaran harus menjaga keselamatan jiwa, baik dirinya maupun orang lain, karena semua ajaran agama yang benar pada umumnya sesuai prinsip fastabiqul khairat

- Materi pengajaran harus menjunjung tinggi keadaban mulia sesuai ajaran universal agama terutama agama Islam yang harus menjadi rahmatan lil ‘alamin (kasih sayang bagi semesta alam). Konsep rahmatan lil ‘alamin ini bukan hanya sekedar slogan atau materi ceramah saja, tetapi harus menjadi pandangan hidup (world view) yang harus diamalkan dalam tindakan keseharian.
- Proses pembelajaran harus mengajarkan untuk menghormati nilai-nilai, harkat dan martabat kemanusiaan. Setiap penganut ajaran Islam harus mengutamakan sikap memanusiaikan manusia. Mendahulukan kemanusiaan di atas perbedaan yang ada. Sikap ini harus menjadi landasan dalam memulai interaksi sebagai wujud kesadaran diri sebagai manusia yang hidup bersama dalam masyarakat dan berbangsa.
- Materi pelajaran harus bisa memperkuat nilai-nilai moderat, tanpa harus kehilangan jati diri sesuai pemahaman dan keyakinan yang dianutnya. Sikap moderat ini diperlukan sebagai sikap saat menghadapi perbedaan dalam cara pandang, praktik ritual, dan perbedaan lainnya agar tetap terjalin hubungan yang harmonis sebagai sesama penganut Islam pada khususnya dan sesama manusia pada umumnya (hablum minanaas).

- Materi pembelajaran harus mampu membawa kesadaran kepada para siswa agar dapat mewujudkan perdamaian, dengan cara senantiasa menebar kebajikan dan sikap-sikap positif, harus mampu mengatasi konflik yang terjadi dengan prinsip adil dan berimbang yang tidak mendholimi atau menganiayas satu pihakpun.
- Kegiatan pembelajaran harus mampu menghargai kemajemukan dengan memberi ruang bagi orang atau kelompok lain untuk berkespresi, mengeluarkan pendapat, serta kebebasan menjalankan ritual keagamaan yang proporsional dan tidak saling menyalahkan. Sikap yang diharapkan untuk dimiliki adalah sikap terbuka terhadap perbedaan.
- Pengajaran harus mampu membawa siswa menaati komitmen kebangsaan dan menjadikan konstitusi yang berlaku meliputi Pancasila dan UUD 1945 sebagai panduan dan pedoman bersama bagi seluruh masyarakat dan seluruh anak bangsa.

4. Project-based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Konsep pembelajaran moderasi beragama berbasis proyek sudah menjadi acuan yang harus dilaksanakan di seluruh lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI

seiring terbitnya KMA no 450 tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK yang didalamnya memuat ketentuan yang mewajibkan madrasah untuk menyelenggarakan kegiatan proyek bagi siswa yang bermuatan moderasi beragama dengan indikator (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal. Kegiatan tersebut menjadi 1 (satu) kesatuan dalam P5RA (Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin)

5. Tolerant Teacher (Guru Toleran)

Kunci keberhasilan model ini pada akhirnya sangat tergantung pada guru yang mengampu materi pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam dalam memahami, mengajar, serta mengelola kelas agar sesuai dengan semangat moderasi beragama yang digaungkan. Guru yang tepat guna mengimplementasikan model ini adalah guru yang memiliki Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Moderasi Beragama yaitu guru yang memiliki jiwa kebangsaan dan nasionalisme, memiliki sikap toleran, memiliki sikap anti kekerasan, serta bersikap adaptif dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Pada point ini kegiatan dilakukan agar tercipta kondisi guru yang memiliki kompetensi sosial dan kepribadian yang berlandaskan moderasi beragama. Tahapan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah :

- Screening guru
- Pendidikan dan Pelatihan Guru dalam hal moderasi beragama

Tahap kedua dalam proses ini adalah Strategi Implementasi Moderasi Beragama, dimana agar sebuah kebijakan dapat diimplementasikan dengan sebaik-baiknya, maka diperlukan strategi yang terencana dan terstruktur diantaranya melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- Sosialisasi kebijakan moderasi beragama harus dilakukan secara lebih masif
- Kepala Madrasah dan Guru harus memiliki gagasan dan sikap yang sama terkait moderasi beragama khususnya yang berhubungan dengan masalah teknis yang sering terjadi di lapangan seperti perbedaan tata cara ibadah semisal antara NU dan Muhammadiyah agar setiap seluruh komponen madrasah terutama siswa dapat melakukan ibadah ritualnya tanpa takut adanya ancaman verbal dari guru yang memiliki pemahaman berbeda

Tahap ketiga dalam proses ini adalah Indikator Keberhasilan Implementasi Moderasi Beragama, dimana pada dasarnya, setiap orang memiliki sikap dan cara pandang keagamaan sesuai dengan ajaran yang diterimanya di masa lalu, sehingga kadang sulit untuk merubah sikap dan cara pandang tersebut dalam waktu yang singkat, namun demikian, agar objektivitas tetap terjaga, setidaknya, seorang guru harus mampu menyelesaikan beberapa persoalan yang seringkali ditemukan di lapangan sebagai berikut :

- Pada dasarnya para penganut ajaran agama (agama apapun) diharuskan memperkaya keilmuan, pengetahuan, serta senantiasa mewujudkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk amaliah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Salah satu ajaran utama dari dalam agama adalah menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Seringkali yang terjadi seorang guru PAI pada khususnya bersikap intoleran dengan menganggap pendapat kelompoknya saja yang benar sedangkan pendapat kelompok lain adalah salah. Sikap ini lalu ditularkan dan diajarkan kepada siswa-siswanya, hingga pada suatu saat siswa yang tumbuh dewasa namun memiliki sikap negatif dengan merasa pemahaman dan praktik agama ke-

lompoknya yang paling benar sehingga mengakibatkan dikesampingkannya bahkan dirusaknya martabat kemanusiaan yang berakibat terjadinya kekerasan atas nama agama.

- Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, sehingga secara watak dan karakter juga majemuk, dengan demikian, hal ini berdampak pada tafsir keagamaan yang sangat beragam,. Perbedaan tafsir keagamaan seharusnya adalah hal yang biasa, karena tidak ada seorangun atau satu kelompok saja yang berhak mengklaim sebagai pemilik kebenaran tunggal.

Tanpa mengajarkan pengetahuan yang bersifat terbuka dan beragam, serta pendapat yang berbeda-beda, maka ditakutkan akan terbentuk konsep ananyiah yang menghasilkan sikap hanya kitalah yang paling benar dan kelompok atau pendapat lain adalah salah.

Ditinjau dari aspek sosiologis, bila cara berfikir siswa hanya merasa hanya dirinya yang benar, pada awalnya tidak akan menjadi masalah, karena pemahaman tersebut dimiliki sesuai dengan tingkat kedewasaan serta keegoan siswa tersebut, namun bila sikap negatif tersebut ada pada orang dewasa tentu menjadi masalah besar.

c. Output

Model yang dibuat, diharapkan menciptakan suasana pembelajaran yang menanamkan sikap moderasi beragama dari beragam aspek, sebagai berikut :

1. Aspek Fikiran (Kognitif)

- a. bersikap membuka pikiran tentang adanya perbedaan faham dalam beragama
- b. menyadari adanya perbedaan tersebut dan menjadikannya sebagai suatu hal yang biasa saja

2. Aspek Hati (Afektif)

- a. membuka hati bahwa pada dasarnya manusia diciptakan sama
- b. membuka hati bahwa setiap manusia tidak mau disakiti, tidak mau dianiaya, termasuk didalamnya bahwa setiap manusia tidak mau disebut sesat saat meyakini ajaran agama yang dianutnya
- c. meyakini dalam hati bahwa walau berbeda cara beribadah, berbeda pemahaman keagamaan, namun mereka adalah saudara kita, walaupun bukan saudara sedarah, mereka adalah saudara seagama, dan lebih jauh lagi mereka adalah saudara sesama manusia
- d. menanamkan sikap simpati atau empati terhadap orang lain
- e. menanamkan sikap peduli terhadap orang lain

3. Aspek Praktik/Tindakan

- a. membuka peluang guna berkumpul dan menemukan titik persamaan sebagai alasan untuk terus bersama
- b. melakukan interaksi yang intens dengan orang yang berasal dari kelompok atau madzhab yang berbeda saat terbuka kesempatan
- c. menanamkan sikap bekerja sama, tanpa mempermasalahakan latar belakang

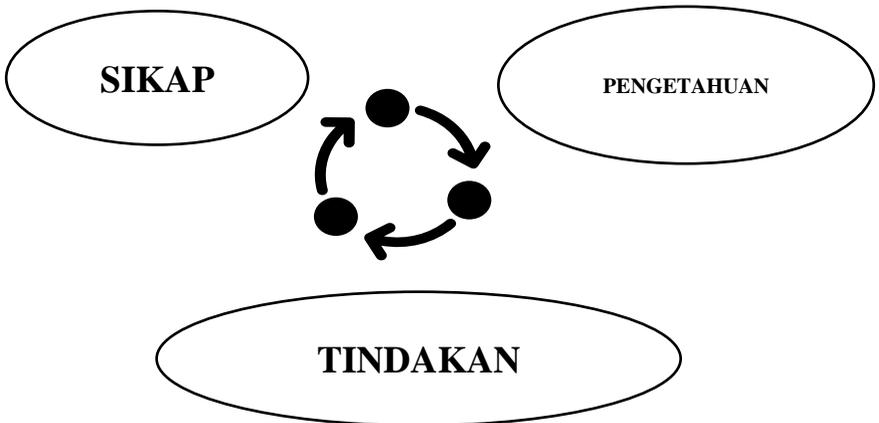
Dalam penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik tentang penanaman nilai moderasi beragama, setidaknya terdapat 4 (empat) hal yang dapat dijadikan indikator positif dalam kegiatan ini sebagai berikut :

1. Guru dan siswa memiliki komitmen kebangsaan, dengan melihat tingginya penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Pancasila, UUD tahun 1945.
2. Guru dan siswa memiliki sikap toleransi memadai dengan melihat sikap penghormatan atas perbedaan, serta memberi kesempatan kepada orang lain yang memiliki keyakinan berbeda untuk mengekspresikan keyakinannya, memberi ruang untuk menyampaikan pendapat yang berbeda, serta mengedepankan kesetaraan sebagai sesama manusia, dan juga senantiasa beresdia untuk diajak bekerjasama

3. Guru dan siswa memiliki sikap anti kekerasan
4. Guru dan siswa relatif menerima tradisi.

Penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, tentu tidak bisa dilihat hasilnya pada saat itu juga, karena tidak hanya mengikut aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting harus menyentuk aspek afektif serta aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga keberhasilan metode ini baru bisa dilihat setelah beberapa tahun berikutnya melalui test kemoderasian yang sama saat model ini mulai diterapkan. Berikut ini adalah aspek penilaian yang diharapkan dilakukan saat pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi beragama :

Gambar 1
Teknik Penilaian Moderasi Beragama



Penilaian ketiga aspek berkenaan dengan moderasi beragama terhadap siswa, dapat dilakukan dengan cara berikut :

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap siswa dapat dilakukan dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, serta melalui tugas essay tentang sikap toleransi dan moderasi

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian aspek pengetahuan tentang moderasi beragama bisa dilakukan dengan cara tes tulis, tes lisan, serta penguasaan

3. Penilaian Tindakan

Penilaian tindakan dapat dilakukan dengan cara parketk wawancara, tugas proyek, ataupun tugas portofolio

d. Outcome

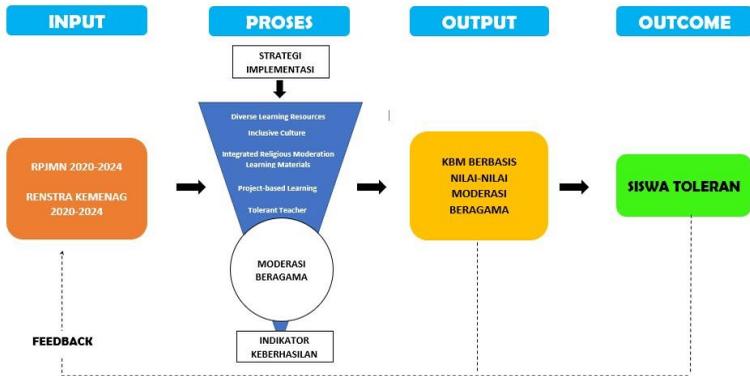
Harapan setelah model ini diterapkan, para siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah menjadi SISWA TOLERAN yang memiliki landasan 3 (tiga) pilar moderasi, yaitu moderasi pemikiran, moderasi gerakan, serta moderasi perbuatan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara di masyarakat sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara

e. Feedback

Feedback dalam konteks model yang telah disusun memiliki tujuan guna menjadikan output serta outcome yang dihasilkan dari suatu model, digunakan kembali sebagai sebuah input dalam sistem tersebut guna mendapatkan pola yang lebih baik sehingga menghasilkan proses yang lebih efektif dan efisien dari model yang dihasilkan sebelumnya, sehingga bermuara pada kualitas output dan outcome yang jauh lebih baik lagi. Tujuan adanya feedback dalam sebuah model diantaranya berfungsi sebagai stabilitas atas sebuah rangkaian kerja, perbaikan kinerja, deteksi kelemahan model dan koreksi atas model yang telah dibuat.

5. Visualisasi Model

Visualisasi model diperlukan guna meningkatkan pemahaman atas alur kerja yang telah dibuat sekaligus sebagai validasi atas penelitian yang telah dilakukan. Berikut ini adalah visualisasi model implementasi kebijakan moderasi beragama dalam pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah :



MODEL DIPT DALAM PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA

6. Implementasi Model

Guna mengimplementasikan model yang sudah dibuat, terdapat beberapa kegiatan atau program yang harus dilakukan, sebagai berikut :

1. Diverse Learning Resources (Sumber Pelajaran yang Beragam)

Keragaman sumber bahan pelajaran adalah hal yang sangat penting, karena akan memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa, selain itu alasan sumber daya yang beragam adalah memperkaya perspektif. Dalam konteks pembelajaran agama, sumber pelajaran yang beragam akan makin menguatkan kekayaan keilmuan Islam dalam berbagai bidang.

Sumber pelajaran yang beragam juga diperlukan terutama dalam tataran teknis keagamaan guna menjawab permasalahan manakala di suatu madzhab tidak ditemukan jawaban yang komprehensif atas suatu masalah, namun bisa dijawab oleh madzhab lain dengan perspektif yang berbeda. Selain itu keragaman sumber bahan pelajaran akan mampu meningkatkan keterampilan berfikir siswa dalam menjawab setiap permasalahan yang dihadapi.

Penggunaan sumber bahan ajar yang beragam juga akan mengurangi bias atau tidak lengkap atas suatu permasalahan, karena informasi yang diterima oleh siswa lebih seimbang dan objektif. Keuntungan lain dari penggunaan media yang beragam, adalah mencerminkan keanekaragaman dunia nyata, dan yang paling

utama adalah mengatasi keterbatasan sumber belajar yang bersifat tunggal.

2. Inclusive Culture (Budaya Madrasah yang Inklusif)

Budaya Madrasah yang dimaksud dalam penelitian ini dalam aspek administrasi dinamakan budaya organisasi. Budaya organisasi sendiri memiliki makna suatu persepsi bersama yang dianut oleh seluruh anggota dalam sebuah organisasi. Budaya organisasi juga memiliki pengertian sejumlah pemahaman, norma, nilai, sikap dan keyakinan yang dianut oleh organisasi tersebut. Dengan demikian, budaya organisasi madrasah, memiliki peran vital karena menjadi lingkungan serta tempat tumbuh kembangnya ide dan gagasan para siswa yang menggali nilai-nilai kehidupan dan ilmu pengetahuan di tempat tersebut.

Budaya madrasah yang inklusif serta memberi ruang terhadap adanya perbedaan pemahaman atas suatu permasalahan, akan menjadi lahan subur tumbuhnya sikap simpati, empati serta sikap toleran yang akan diperlukan oleh siswa tersebut saat tiba saatnya nanti menjadi bagian dari anggota masyarakat sebagai seorang pribadi yang utuh. Sebaliknya, budaya madrasah yang eksklusif dan menanamkan nilai bahwa faham mereka yang paling benar hanya akan menghasilkan siswa yang egois, ingin benar sendiri, dan kurang menghargai adanya perbedaan.

3. Integrated Religious Moderation Learning Materials (Materi Pelajaran Moderasi Beragama yang Terintegrasi)

Materi yang berkenaan dengan moderasi beragama harus masuk dalam materi kurikulum. Penambahan materi baru pada Capaian Pembelajaran (CP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di jenjang Madrasah Tsanawiyah sangat memungkinkan, karena beban materi yang diberikan kepada siswa masih tergolong sedikit, sehingga masih mungkin dilakukan penambahan materi, apalagi dengan pemberlakuan kurikulum merdeka, semakin memberi ruang terbuka kepada para guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam materi pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa alasan materi moderasi beragama harus masuk dalam materi pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Banyak ditemukan kenyataan bahwa banyak diantara para guru khususnya guru PAI memiliki sikap intoleransi terhadap kelompok yang berbeda keyakinan, terutama terhadap kelompok minoritas Islam di Indonesia ini.
2. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab sebagaimana termuat dalam KMA : 347/2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, yang salah satu isinya memuat

Standar Isi terlihat sangat sedikit, sehingga masih memiliki ruang untuk penambahan materi, salah satunya materi khusus tentang moderasi beragama.

Berikut ini adalah materi yang termuat dalam Standar Isi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah sebagaimana termuat dalam KMA : 347/2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah sebagai berikut

1. Al-Qur'an Hadis pada Madrasah Tsanawiyah

- a. Siswa mampu memahami dan mempraktekan bacaan mad tabi'i dan mad far'i serta bacaan gharib, untuk menerapkannya dalam al-Qur'an.
- b. Siswa mampu memahami kedudukan dan fungsi al-Qur'an Hadis melalui surah-surah pendek/ayat-ayat pilihan tentang kekuasaan dan rahmat Allah, sifat pemurah, optimis dan sabar, infaq di jalan Allah swt., adanya hubungan kehidupan dunia akhirat, jujur dalam muamalah dan semangat menuntut ilmu, dikaitkan dengan kehidupan saat ini dan akan datang.
- c. Siswa mampu memahami hadis-hadis tentang kekuasaan dan rahmat Allah, sifat pemurah, optimis dan sabar, infaq di jalan Allah swt., adanya hubungan kehidupan dunia dan

akhirat, jujur dalam muamalah dan semangat menuntut ilmu, dikaitkan dengan kehidupan saat ini dan akan datang.

2. Akidah Akhlak pada Madrasah Tsanawiyah

- a. Siswa mampu memahami konsep akidah Islam, rukun iman dan peristiwa –peristiwa alam ghaib, sifat-sifat Allah (asma wa sifat) dan merujuk sifat-sifat asmaul husna dalam praktik kehidupan sehari-hari;
- b. Siswa mampu memahami dan mempraktekan akhlak terpuji digunakan untuk praktek nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari akhlak tercela kepada Allah, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya menggunakan adab Islami dengan meneladani para rasul, nabi, dan sahabat.

3. Fikih pada Madrasah Tsanawiyah

- a. Siswa mampu memahami dan mempraktekan tata cara dan praktek ibadah yang baik dan benar untuk menjalankan ajaran islam dalam konteks masyarakat global dan majemuk.
- b. Siswa mampu memahami dan mempraktekan tata cara interaksi dan ekonomi dalam islam dalam konteks masyarakat global dan majemuk.

4. SKI pada Madrasah Tsanawiyah

- a. Siswa mampu memahami strategi dakwah Rasulullah saw. di Makkah dan Madinah sebagai rahmat bagi seluruh alam, serta mampu meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari
- b. Siswa mampu memahami strategi dakwah dan Kemajuan pada masa Khulafaurrasyidin, dalam meneruskan kepemimpinan Rasulullah saw. Untuk mampu menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan pendapat di kehidupan sehari-hari.
- c. Siswa mampu memahami perkembangan peradaban Islam masa daulah Umayyah, sebagai teladan terhadap peran ilmuwan muslim dalam menumbuhkembangkan keilmuan, serta meneladani kepemimpinan dalam menjunjung tinggi nilai keadilan dan prinsip demokrasi.
- d. Siswa mampu memahami sejarah Islam di Nusantara, peran Wali Songo (wali sembilan) dan pendiri organisasi kemasyarakatan Islam dalam dakwah Islam di Indonesia, serta meneladani cara dakwah yang menghargai konteks budaya lokal.

5. Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah

- a. Siswa mampu memahami dan mempraktekan komunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (is-tima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis

(kitabah) untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Arab sebagai alat mendalami agama dan berkomunikasi sehari-hari dalam lingkup keluarga, lingkungan sekitar dan nasional.

- b. Siswa mampu memahami dan mempraktekan unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan keluarga, kehidupan madrasah, kehidupan sosial di lingkungan sekitar dan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai aspek pengetahuan yang diperlukan untuk melancarkan kecakapan berbahasa.
- c. Siswa mampu memahami dan mempraktekan fungsi Sosial Tindak Tutur kompleks dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, yang merupakan bentuk performansi bahasa yang digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan nasional.

Dalam penerapan model pembelajaran berbasis moderasi beragama, sebagaimana dikemukakan oleh M. Quraish Shihab guru harus memiliki pengetahuan sebagai berikut :

1. Fiqhul Maqashid, guna mengetahui latar belakang atas suatu ketetapan hukum, bukan hanya melihat tekstualnya saja

2. Fiqhul Awliyaat, yaitu kemampuan memilih prioritas dari berbagai alternatif yang tersedia
3. Fiqhul Muwazanaat, yaitu sebuah kemampuan dalam membandingkan kadar kebaikan atau kemaslahatan untuk dipilih yang lebih baik, dengan menerapkan prinsip menolak kemadharatan lebih diutamakan daripada melakukan kemaslahatan
4. Fiqhul Ma'alaat, yang bertujuan dapat meninjau dampak dari suatu pilihan yang telah ditetapkan.

Penambahan materi moderasi beragama dalam muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah, harus mengandung beberapa prinsip utama sebagai berikut :

1. Pengajaran harus menjaga keselamatan jiwa, baik dirinya maupun orang lain, karena semua ajaran agama yang benar pada umumnya sesuai prinsip fastabiqul khairat
2. Materi pengajaran harus menjunjung tinggi keadaban mulia sesuai ajaran universal agama terutama agama Islam yang harus menjadi rahmatan lil 'alamin (kasih sayang bagi semesta alam). Konsep rahmatan lil 'alamin ini bukan hanya sekedar slogan atau materi ceramah saja, tetapi harus menjadi pandangan hidup (world view) yang harus diamalkan dalam tindakan keseharian.

3. Proses pembelajaran harus mengajarkan untuk menghormati nilai-nilai, harkat dan martabat kemanusiaan. Setiap penganut ajaran Islam harus mengutamakan sikap memanususikan manusia. Mendahulukan kemanusiaan di atas perbedaan yang ada. Sikap ini harus menjadi landasan dalam memulai interaksi sebagai wujud kesadaran diri sebagai manusia yang hidup bersama dalam masyarakat dan berbangsa.
4. Materi pelajaran harus bisa memperkuat nilai-nilai moderat, tanpa harus kehilangan jati diri sesuai pemahaman dan keyakinan yang dianutnya. Sikap moderat ini diperlukan sebagai sikap saat menghadapi perbedaan dalam cara pandang, praktik ritual, dan perbedaan lainnya agar tetap terjalin hhubungan yang harmonis sebagai sesama penganut Islam pada khususnya dan sesama manusia pada umumnya (hablum minanaas).
5. Materi pembelajaran harus mampu membawa kesadaran kepada para siswa agar dapat mewujudkan perdamaian, dengan cara senantiasa menebar kebajikan dan sikap-sikap positif, harus mampu mengatasi konflik yang terjadi dengan prinsip adil dan berimbang yang tidak mendholimi atau menganiayas satu pihakpun.
6. Kegiatan pembelajaran harus mampu menghargai kema-
jemukan dengan memberi ruang bagi orang atau kelompok

lain untuk berkespresi, mengeluarkan pendapat, serta kebebasan menjalankan ritual keagamaan yang proporsional dan tidak saling menyalahkan. Sikap yang diharapkan untuk dimiliki adalah sikap terbuka terhadap perbedaan.

7. Pengajaran harus mampu membawa siswa menaati komitmen kebangsaan dan menjadikan konstitusi yang berlaku meliputi Pancasila dan UUD 1945 sebagai panduan dan pedoman bersama bagi seluruh masyarakat dan seluruh anak bangsa.

Materi moderasi beragama yang diusulkan untuk dimuat dalam silabus di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Contoh Capaian Pembelajaran berbasis Moderasi Beragama

1. Quran Hadits

No	Kelas	Capaian Pembelajaran
1	Kelas 7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami kedudukan dan fungsi Al-Qur'an hadist 2. Siswa mampu menganalisis isi kandungan Q.S. as-Syams (91): 1-10, Q.S. Ali Imran (3): 190 3. Siswa mampu menganalisis isi kandungan Q.S. al-Lail (92): 1-11, dan hadis

		4. Siswa mampu memahami dan mengenali Madzhab-madzhab Siyash dalam Islam
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami ketentuan hukum bacaan Mad thabi'i, mad wajib muttashil, dan mad jaiz munfashil 2. Siswa mampu menganalisis isi kandungan Q.S. al-Balad (90): 1-10, Q.S. az-Zumar (39): 53 dan Q.S. al Baqarah (2): 153 3. Siswa mampu menganalisis kandungan hadis tentang positif, optimis dan sabar dalam kehidupan sehari-hari 4. Siswa mampu mengetahui tokoh-tokoh madzhab Siyash dalam Islam
3	Kelas 8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami ketentuan hukum bacaan mad 'iwadl, mad layyin dan mad 'aridl lissukun 2. Siswa mampu menganalisis isi kandungan Q.S. Al- Fajr (89): 15-18, Q.S. al Baqarah (2): 254 dan 261 tentang infaq di jalan Allah SWT. 3. Siswa mampu menganalisis isi kandungan tentang sikap peduli kepada sesama 4. Siswa memiliki pemahaman Al Quran melalui pendekatan Bayani
4		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami ketentuan hukum bacaan mad shilah, mad badal, mad tamkin, dan mad farqi 2. Siswa mampu menganalisis isi kandungan Q.S. al-Ma (87): 14-19, Q.S. al Qashash (28): 77 dan Q.S. Ali Imran (3): 148 3. Siswa mampu memahami isi kandungan hadis tentang sikap sungguh-sungguh dalam menjalankan aktifitas sehari-hari

		4. Siswa memiliki pemahaman Al Quran melalui pendekatan Burhani
5	Kelas 9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami ketentuan hukum bacaan mad lazim mukhaffaf kilmi, mutsaqqal kilmi, mad lazim mutsaqqal harfi, dan mad lazim mukhaffaf harfi 2. Siswa mampu memahami isi kandungan Q.S. alMuthaffifin (83): 1-17, Q.S. al-An'am (6):152 tentang jujur 3. Siswa mampu menganalisis isi kandungan hadis tentang sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari 4. Siswa memiliki pemahaman Al Quran melalui pendekatan Irfani
6		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami ketentuan bacaan gharib dalam (Imalah, Isyam, Tashil, Naql, Mad/ Qashr) dalam Al-Qur'an 2. Siswa mampu memahami isi kandungan Q.S. Abasa (80):1-10 dan Q.S. al-Mujadilah (58): 11 tentang menuntut ilmu 3. Siswa mampu menganalisis isi kandungan hadis tentang sikap pantang menyerah dalam meraih keberhasilan 4. Siswa memiliki pemahaman Islam Washatiah dalam Al Quran dan Al Hadits

Keterangan :

Kalimat yang memakai huruf tebal adalah usulan materi moderasi beragama yang harus disampaikan oleh para guru

2.Akidah Akhlak

No	Kelas	Capaian Pembelajaran
1	Kelas 7	1. Siswa mampu memahami dasar, tujuan akidah Islam 2. Siswa mampu menganalisis sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah Swt 3. Siswa mampu menganalisis konsep taubat, taat, istiqamah, dan ikhlas 4. Siswa mampu menerapkan adab dan fadlilah sholat dan dzikir 5. Siswa mampu menganalisis kisah Nabi Sulaiman a.s 6. Siswa mampu mengenali madzhab-madzhab Aqidah dalam Islam
2		1. Siswa mampu memahami dua belas al Asma' ul Husna 2. Siswa mampu menganalisis tugas dan sifat malaikat Allah Swt. serta makhluk gaib lainnya 3. Siswa mampu memahami pengertian riya dan Nifaq 4. Siswa mampu menerapkan adab membaca al-Qur'an dan adab berdoa 5. Siswa mampu menganalisis kisah Nabi Ibrahim a.s 6. Siswa mengetahui tokoh-tokoh madzhab Aqidah dalam Islam
3		1. Siswa mampu memahami sejarah, hakikat, dan keistimewaan al-Qur'an 2. Siswa mampu menganalisis pengertian mukjizat 3. Siswa mampu menganalisis ikhtiyar, takwala, qana'ah, sabar dan syukur 4. Siswa mampu memahami sifat ananiah, putus asa, gadab, dan tamak

	Kelas 8	<ul style="list-style-type: none"> 5. Siswa mampu menerapkan adab pada orang tua dan guru 6. Siswa mampu menganalisis kisah Nabi Musa a.s 7. Siswa mampu Menganalisis makna Tasamuh dan Tawasuth
4		<ul style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis Ulul Azmi 2. Siswa mampu memahami sifat husnuzan, tawadhu, tasammuh, dan ta'awun 3. Siswa mampu memahami sifat hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah 4. Siswa mampu menerapkan adab bersosial media 5. Siswa mampu menganalisis kisah sahabat Abu Bakar r.a. 6. Siswa mampu menganalisis makna Musawah dan Ukhuwah
5	Kelas 9	<ul style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami beriman kepada hari Akhir 2. Siswa mampu memahami hari akhir 3. Siswa mampu menganalisis ttg menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif 4. Siswa mampu menerapkan adab bergaul dengan saudara, teman dan tetangga 5. Siswa mampu menganalisis kisah sahabat Umar bin Khattab r.a. dan Aisyah r.a. 6. Siswa mampu mengenal Ajaran Tasawuf dan tokoh-tokohnya
6		<ul style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis beriman kepada qadla' dan qadar 2. Siswa mampu menganalisis bentuk-bentuk perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa mampu menerapkan adab berjalan, makan dan minum serta berpakaian 4. Siswa mampu menganalisis sikap dan keteladanan sahabat Usman bin Affan r.a, dan Ali bin Abi Thalib karromallahu wajhah 5. Siswa mampu Mengenal Ajaran Sunni dan tokoh-tokohnya
--	--	--

Keterangan :

Kalimat yang memakai huruf tebal adalah usulan materi moderasi beragama yang harus disampaikan oleh para guru

3. Fiqih

No	Kelas	Capaian Pembelajaran
1	Kelas 7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami alat-alat bersuci dari najis dan hadats 2. Siswa mampu menerapkan tata cara bersuci dari hadats dan najis 3. Siswa mampu menganalisis ketentuan shalat fardlu lima waktu 4. Siswa mampu menganalisis ketentuan shalat berjamaah 5. Siswa mampu menganalisis keutamaan berdzikir dan berdoa setelah shalat 6. Siswa mampu mengenali Madzhab-madzhab Fiqih dalam Islam
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis ketentuan shalat Jum'at 2. Siswa mampu menganalisis ketentuan shalat jama' dan qashar 3. Siswa mampu memahami ketentuan shalat dalam berbagai keadaan tertentu

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Siswa mampu menganalisis shalat sunnah mu'akkad dan shalat sunnah ghairu mu'akkad 5. Siswa mampu mengenali Tokoh-tokoh madzhab Ibadah dalam Islam
3	Kelas 8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menerapkan tata cara sujud sahwi, tilawah, dan syukur 2. Siswa mampu menganalisis ketentuan pelaksanaan zakat 3. Siswa mampu menganalisis ketentuan ibadah puasa wajib dan sunnah 4. Siswa mampu menerapkan ketentuan i'tikaf 5. Siswa mampu mengenali konsep Sholat dalam pemahaman 4 Madzhab
4		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menerapkan ketentuan sedekah, hibah dan hadiah 2. Siswa mampu menganalisis ketentuan melaksanakan haji dan umrah 3. Siswa mampu menganalisis ketentuan halal-haramnya makanan dan minuman 4. Siswa mampu mengenali konsep Zakat dalam pemahaman 4 Madzhab
5	Kelas 9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menerapkan ketentuan penyembelihan binatang 2. Siswa mampu menganalisis ketentuan qurban dan aqiqah 3. Siswa mampu menganalisis ketentuan jual beli, khiyaar dan qiraadl 4. Siswa mampu menganalisis larangan riba 5. Siswa mampu menerapkan ketentuan `aariyah dan wadii'ah 6. Siswa mampu mengenali konsep Shaum dalam pemahaman 4 Madzhab

6		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis ketentuan hutang-piutang, gadai dan hiwaalah 2. Siswa mampu memahami ketentuan sewa menyewa dan upah 3. Siswa mampu menerapkan ketentuan pemulasaraan jenazah: memandikan, mengkafani, menyalati, menguburkan 4. Siswa mampu menganalisis ketentuan waris 5. Siswa mampu mengenali konsep Haji dalam pemahaman 4 Madzhab
---	--	---

Keterangan :

Kalimat yang memakai huruf tebal adalah usulan materi moderasi beragama yang harus disampaikan oleh para guru

4. Sejarah Kebudayaan Islam

No	Kelas	Capaian Pembelajaran
1	Kelas 7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis misi Nabi Muhammad Saw. 2. Siswa mampu menganalisis strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Mekah 3. Siswa mampu menganalisis strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah 4. Siswa mampu menganalisis sejarah Nabi Muhammad Saw. 5. Siswa mampu mengenali tokoh 4 Madzhab dalam Ibadah (bagian 1)
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis berbagai kemajuan yang dicapai umat Islam pada masa Khulafaur Rasyidin

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa mampu menganalisis perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Umayyah 3. Siswa mampu menganalisis ilmuwan muslim 4. Siswa mampu menganalisis sikap dan gaya kepemimpinan Umar bin Abdul Azis 5. Siswa mampu mengenali tokoh 4 Madzhab dalam Ibadah (bagian 2)
3	Kelas 8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah 2. Siswa mampu menganalisis perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah 3. Siswa mampu menganalisis tokoh ilmuwan muslim 4. Siswa mampu menganalisis para ulama penyusun kutubussittah 5. Siswa mampu mengenali tokoh-tokoh Sunni dan Syiah
4		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis sejarah berdirinya Daulah Ayyubiyah 2. Siswa mampu menganalisis perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Ayyubiyah 3. Siswa mampu menganalisis semangat juang para pemimpin Daulah Ayyubiyah yang terkenal (Shalahuddin al Ayyubi, Al Adil dan Al-Kamil) 4. Siswa mampu menganalisis peran ilmuwan muslim pada masa Daulah Ayyubiyah dalam kemajuan peradaban Islam 5. Siswa mampu menganalisis sejarah Daulah Mamluk dalam membangun peradaban Islam di Mesir

		6. Siswa mampu mengenal tokoh-tokoh kelompok Islam minoritas di Indonesia (Ahmadiyah, Wahabi, dll)
5	Kelas 9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis sejarah penyebaran Islam di Indonesia 2. Siswa mampu menganalisis sejarah kerajaan Islam di Indonesia 3. Siswa mampu menganalisis perkembangan pesantren dan peranannya dalam dakwah Islam di Indonesia 4. Siswa mampu menganalisis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia 5. Siswa mampu mengenal ragam kelompok Islam di Indonesia
6		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis biografi Walisanga dan perannya dalam mengembangkan Islam 2. Siswa mampu menganalisis biografi tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia 3. Siswa mampu menganalisis biografi tokoh pendiri organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia 4. Siswa mampu menganalisis moderasi beragama di Indonesia

Keterangan :

Kalimat yang memakai huruf tebal adalah usulan materi moderasi beragama yang harus disampaikan oleh para guru

5. Bahasa Arab

No	Kelas	Capaian Pembelajaran
1	Kelas 7	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, makna dan gramatikal) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Ta'aruf2. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Ta'aruf dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal3. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Lingkungan Madrasah4. Siswa mampu menerapkan kaidah tentang bentuk, makna dan fungsi Gramatikal dalam teks sederhana yang berkaitan dengan tema Lingkungan Madrasah5. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) dari teks naratif sederhana tentang jenis dan warna yang berkaitan dengan tema Kebiasaan di Madrasah6. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks naratif sederhana tentang jenis dan warna yang berkaitan dengan tema Kebiasaan di Madrasah7. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan

		<p>dengan tema Tasamuh dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal</p>
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, makna dan gramatikal) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Alamat 2. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Alamat 3. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Rumah 4. Siswa mampu menerapkan kaidah tentang bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal dalam teks deskriptif sederhana yang berkaitan dengan tema Rumah 5. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Kegiatan Keseharian 6. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Kegiatan Keseharian 7. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Tawasuth dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal
3	Kelas 8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi,

		<p>kata, dan makna) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Waktu</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Waktu 3. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Kegiatan Keseharian 4. Siswa mampu menganalisis teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Kegiatan Keseharian 5. Siswa mampu memahami fungsi sosial struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Hobby 6. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Hobby 7. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Tawazun dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal
4		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Olahraga 2. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Olahraga 3. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi,

		<p>kata, dan makna) dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Profesi</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Profesi 5. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Rumah Sakit 6. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Rumah Sakit 7. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Adil dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal
5	Kelas 9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Tahun Baru Hijriyah 2. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Tahun Baru Hijriyah 3. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Perayaan Maulid Nabi 4. Siswa mampu menerapkan kaidah tentang bentuk, makna dan fungsi dari gramatikal dalam menyusun teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Perayaan Maulid Nabi

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Nuzulul Quran dan 2 Hari Raya Id 6. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Nuzulul Quran dan 2 Hari Raya Id 7. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Musawah dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal
6		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Ummatan Washatan dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal

Keterangan :

Kalimat yang memakai huruf tebal adalah usulan materi moderasi beragama yang harus disampaikan oleh para guru

Menambah materi baru pada Capaian Pembelajaran (CP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di jenjang Madrasah Tsanawiyah sangat memungkinkan, karena beban materi yang diberikan kepada siswa masih tergolong sedikit, sehingga masih mungkin dilakukan penambahan materi, apalagi dengan pemberlakuan kurikulum merdeka, semakin memberi ruang terbuka kepada para guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam materi pembelajaran yang dilakukan.

4. Project-based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai norma dan aturan yang telah ditetapkan. Sebagian besar guru sudah pernah melakukan kegiatan pembelajaran yang disertai penanaman nilai-nilai moderasi beragama walau hanya tersirat karena pada umumnya para guru tidak memasukkan pengajaran tentang moderasi beragama dalam silabus dan RPP-nya. Adapun contoh-contoh kegiatan pembelajaran yang mengaitkan dengan moderasi beragama diantaranya dilakukan dengan metode sebagai berikut :

- a. Menayangkan video yang menggambarkan nilai moderasi beragama.
- b. Dengan pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan keagamaan, pembiasaan bersikap empati terhadap sesama, simpati, membiasakan meminta maaf bila salah, meminta bantuan dengan ucapan minta tolong, membiasakan berterimakasih bila mendapatkan bantuan atau sesuatu dari orang lain
- c. Diskusi umum dan kelompok
- d. Menanamkan pada siswa agar menghormati setiap perbedaan yang ada
- e. Dalam materi yang membutuhkan kerjasama dan menghargai pendapat orang lain

- f. Dengan menggunakan metode diskusi yang membahas tentang toleransi beragama dan anti kekerasan
- g. Diselipkan kisah-kisah ataupun cerita singkat mengenai moderasi beragama di sela-sela materi
- h. Memperjelas materi yang sudah tersedia dalam Al Qur'an dan Al Hadits berkenaan dengan sikap toleransi
- i. Kegiatan sosialisasi bisa dilakukan melalui lagu
- j. Tidak menonjolkan perbedaan ketika terjadi perbedaan diantara siswa dalam pelaksanaan ibadah
- k. Siswa senantiasa bersosialisasi dengan orang disekitarnya tanpa memandang latar belakang keyakinan setiap individu
- l. Dengan memberikan pemahaman yang luas kepada siswa tentang keberagaman kelompok agama sebagai suatu Rahmat dari Allah

Berdasar hasil penelitian, diantara metode pembelajaran yang dianggap paling efektif dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama adalah metode diskusi, namun baru sebagian saja yang sudah melaksanakan metode ini. Sebagian yang lain hanya berupa ceramah seperti pembelajaran pada umumnya.

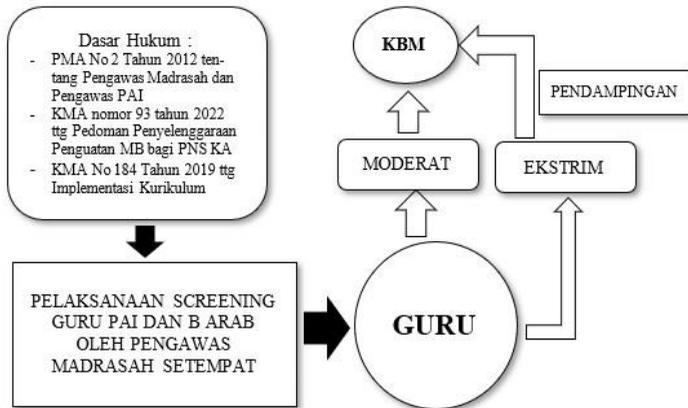
5. Tolerant Teacher (Guru Toleran)

Pada program ini perlu dilakukan 2 (dua) langkah kegiatan, yaitu :

a. Screening Guru PAI dan Bahasa Arab dalam hal sikap Moderasi Beragama

Dilakukannya identifikasi atau screening terhadap seluruh guru Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab guna mengetahui tingkat toleransi guru tersebut terhadap penganut agama non Islam, dan juga terhadap sesama muslim yang berasal dari kelompok minoritas. Screening dilakukan dengan membuat angket atau soal-soal yang disusun oleh tim khusus dari Kementerian Agama Republik Indonesia hingga diketahui tingkat toleransi guru tersebut. Agar kegiatan screening bersifat efektif dan tanpa mengeluarkan anggaran, maka kegiatan tersebut cukup dilakukan oleh Pengawas di masing-masing madrasah, dengan menggunakan standar penilaian tertentu yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI

Gambar 2
Alur Screening Guru PAI dan Bahasa Arab



Alur screening Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab yang bisa dilakukan oleh pengawas tanpa memerlukan anggaran khusus adalah sebagai berikut :

1. Para Pengawas membuat alat tes sesuai yang diperlukan. Idealnya, alat tes ini disusun oleh Kementerian Agama dengan opsi penyesuaian oleh para Pengawas Madrasah yang disesuaikan dengan kondisi sosial keagamaan tempat kerja pengawas.
2. Para Pengawas melakukan tes kepada Guru PAI dan Bahasa Arab yang menjadi binaannya. Tes bisa dilakukan secara lisan maupun tertulis. Hasil tes harus menjadi rahasia pengawas dan Kepala Madrasah saja, jangan menjadi konsumsi publik.

3. Hasil tes yang didapat akan mengkualifikasi guru menjadi 2 kelompok besar, yaitu moderat dan kurang moderat.
4. Bagi guru yang hasil tesnya moderat, maka bisa melanjutkan KBM tanpa perlu pendampingan
5. Bagi guru yang hasil tesnya kurang moderat, bisa teridentifikasi dalam beberapa kategori sebagai berikut :
 - a. Kurang Toleran
 - b. Tidak Toleran (Ekstrim)

Batasan pemahaman ekstrim sebagaimana termuat dalam buku Peta Jalan (roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024 Kementerian Agama RI adalah cara pandang, sikap, dan praktiik keagamaan yang mencederai nilai kemanusiaan dan menolak kesepakatan bersama semisal anti Pancasila, serta melanggar ketentuan hukum yang menjadi panduan bermasyarakat dan bernegara.
6. Bagi guru yang sekedar kurang toleran, maka tinggal diajak bicara untuk mulai memosisikan dirinya sebagai guru yang bisa bersikap adil terhadap orang yang berbeda pemahaman dan keyakinan, dengan mengedepankan rasa kemanusiaan yang ingin dihargai serta diberi kebebasan untukberbeda pendapat
7. Bagi guru yang terindikasi tidak toleran atau bersikap ekstrim,maka diperlukan penanganan dan pengawasan khusus, baik oleh Kepala Madrasah tempat guru tersebut

mengabdikan, dan juga butuh pendampingan khusus dari Pengawas Madrasah di wilayah kerjanya agar paham dan sikap ekstrim yang dimiliki oleh guru tersebut tidak menyebar dan berkembang di kalangan siswa-siswanya yang ditakutkan akan menjadi bahaya laten distegrasi bangsa di masa mendatang.

Alat tes yang digunakan untuk kegiatan screening guru, bisa memakai angket sederhana yang disusun oleh Pengawas Madrasah setempat, disesuaikan dengan kondisi sosial keagamaan di wilayah tersebut. Contoh alat tes guna mengukur sikap moderasi beragama bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab bisa adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Contoh Angket Moderasi Beragama

NO	URAIAN	SIKAP			NILAI
1	Apakah Bapak/Ibu Guru merasa memiliki sikap toleransi	Ya	Ne- tral	Tidak	
2	Apakah Bapak/Ibu termasuk orang yang bisa menerima perbedaan pandangan dalam hal aqidah dengan orang lain, contoh	Menerima	Ne- tral	Me- nolak, Ka- rena Syiah dan Ah- madi- yah	

	masih menerima Syiah dan Ahmadiyah sebagai bagian dari Islam ?			bukan Islam	
3	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah Syi'ah bagian dari Islam ?	Bagian dari Islam	Tidak Tahu	Bukan dari Islam	
4	Apakah Bapak/Ibu bisa mentoleransi orang yang berbeda aqidah seperti dengan orang Syiah	Bisa	Netral	Tidak Bisa	
5	Apabila ada saudara Bapak/Ibu yang menikah dengan Syi'ah, maka sikap Bapak/Ibu ?	Memberi restu	Netral	Tidak memberi restu	
6	Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah Wahabi berbahaya ?	Berbahaya	Netral	Tidak Berbahaya	
7	Menurut Bapak/Ibu, apakah Wahabi masih bagian dari Islam ?	Bagian dari Islam	Tidak Tahu	Bukan dari Islam	

Angket diatas hanyalah contoh saja. Ragam pertanyaan angket bisa disusun oleh tim dari kementerian Agama RI, disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan dalam program Moderasi Beragama tersebut.

b. Pendidikan dan Pelatihan Moderasi Beragama bagi Guru PAI dan Bahasa Arab

Guru PAI dan Bahasa Arab yang sudah memiliki kewajiban mengajar, harus mendapat pendidikan dan pelatihan khusus mengenai moderasi beragama yang dilaksanakan secara bergilir. Bahkan kalau memungkinkan, pada pelatihan yang dilaksanakan sebaiknya guru juga mendapat materi filsafat ilmu dan filsafat agama.

Perihal pelatihan moderasi beragama, hal ini ternyata sudah termuat dalam KMA : 93/2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama. Diantara isi dari KMA terse-but adalah penyelenggaraan penguatan moderasi beragama harus dilakukan secara terarah, sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan, dan penguatan moderasi be-ragama ini juga dapat diikuti oleh

pegawai non PNS atau masyarakat, termasuk didalamnya guru-guru Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah

7. Strategi Implementasi Model

Implementasi moderasi beragama yang efektif, bisa dilakukan dengan beberapa cara berikut :

- a. Guru harus mampu menyiapkan materi yang berkaitan dengan moderasi
- b. Guru memakai pendekatan pembelajaran yang melahirkan siswa kritis, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab.
- c. Guru harus mampu menyiapkan kegiatan yang dapat melahirkan sikap-sikap tersebut diantaranya didapat dari kegiatan berupa diskusi, debat, atau bentuk lainnya yang memberi siswa kebebasan untuk mengekspresikan pendapatnya tanpa merasa takut salah.
- d. Kepala Madrasah beserta guru harus mampu menyelenggarakan program, pendidikan yang berkaitan dengan moderasi beragama.
- e. Kegiatan pembelajaran harus mampu menjangkau aspek evaluasi yang dilakukan dengan cara dilakukannya pengamatan secara simultan oleh guru

Salah satu kelemahan pembelajaran dalam mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini adalah sumber referensi materi pelajaran yang dilakukan saat ini bersifat mono referensi. Misalnya dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih, maka referensi yang digunakan hanya bersumber dari materi-materi yang berasal dari Madzhab Syafii saja, sehingga ketika siswa menemukan orang lain atau kelompok lain melakukan bentuk ibadah yang berbeda, akan langsung mempertanyakan soal benar dan salah atas bentuk ibadah yang dilakukan. Oleh karena itu pengenalan materi lintas madzhab, terutama hal-hal yang dianggap berbeda harus dikenalkan sejak awal agar para siswa mengetahui dan menyadari keragaman Islam itu terjadi dalam berbagai hal, termasuk dalam hal ibadah. Tinggal tugas guru menjelaskan latar belakang terjadinya perbedaan tersebut, dan memberikan pemahaman yang lengkap seputar alasan madzhab yang dianutnya melakukan ritual ibadah seperti yang dilakukannya saat ini, tanpa harus menganggap yang berbeda itu salah.

8. Indikator Keberhasilan Model

Pada prakteknya, efektifitas implementasi kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai berbasis moderasi beragama lebih banyak ditentukan oleh sikap dan cara yang dipakai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, terutama saat menyampaikan materi pembelajaran khususnya pengajaran pelajaran agama Islam.

Kunci keberhasilan moderasi beragama (MB) hendaknya para guru mengajarkan ajaran agama yang ditinjau dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan ajaran yang bersifat moderat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh peserta didik. Adapun hasil akhir dari kegiatan pembelajaran tersebut adalah menghasilkan kompetensi yang dikuasai oleh para siswa serta dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu moderasi pemikiran, moderasi gerakan, serta moderasi perbuatan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara di masyarakat sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara

Gambar 3
Indikator Keberhasilan Model



9. Monitoring dan Evaluasi Model

Pada dasarnya, setiap orang memiliki sikap dan cara pandang keagamaan sesuai dengan ajaran yang diterimanya di masa lalu, sehingga kadang sulit untuk merubah sikap dan cara pandang tersebut dalam waktu yang singkat, namun demikian, agar objektivitas tetap terjaga, setidaknya, seorang guru harus mampu menyelesaikan beberapa persoalan yang seringkali ditemukan di lapangan sebagai berikut :

1. Pada dasarnya para penganut ajaran agama (agama apapun) diharuskan memperkaya keilmuan, pengetahuan, serta senantiasa mewujudkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan

sehari-hari dalam bentuk amaliah sesuai ajaran agama yang di-
anutnya. Salah satu ajaran utama dari dalam agama adalah men-
junjung tinggi martabat kemanusiaan. Seringkali yang terjadi
seorang guru PAI pada khususnya bersikap intoleran dengan
menganggap pendapat kelompoknya saja yang benar sedangkan
pendapat kelompok lain adalah salah. Sikap ini lalu ditularkan
dan diajarkan kepada siswa-siswanya, hingga pada suatu saat
siswa yang tumbuh dewasa namun memiliki sikap negatif
dengan merasa pemahaman dan praktik agama kelompoknya
yang paling benar sehingga mengakibatkan dikesamping-
kannya bahkan dirusaknya martabat kemanusiaan yang beraki-
bat terjadinya kekerasan atas nama agama.

2. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, sehingga
secara watak dan karakter juga majemuk, dengan demikian, hal
ini berdampak pada tafsir keagamaan yang sangat beragam,.
Perbedaan tafsir keagamaan seharusnya adalah hal yang biasa,
karena tidak ada seorangun atau satu kelompok saja yang ber-
hak mengklaim sebagai pemilik kebenaran tunggal.

Tanpa mengajarkan pengetahuan yang bersifat terbuka dan
beragam, serta pendapat yang berbeda-beda, maka ditakutkan akan
terbentuk konsep ananياهو yang menghasilkan sikap hanya kita-
lah yang paling benar dan kelompok atau pendapat lain adalah sa-
lah.

Ditinjau dari aspek sosiologis, bila cara berfikir siswa hanya merasa hanya dirinya yang benar, pada awalnya tidak akan menjadi masalah, karena pemahaman tersebut dimiliki sesuai dengan tingkat kedewasaan serta keegoan siswa tersebut, namun bila sikap negatif tersebut ada pada orang dewasa tentu menjadi masalah besar.

Perselisihan pendapat dan pandangan keagamaan, seringkali terjadi dikarenakan rendahnya budaya literasi serta sikap mau menang sendiri. Perbedaan pendapat yang berakibat pada perselisihan juga sering terjadi akibat kesalahan berfikir (logical fallacy) yang dialami oleh orang-orang yang berselisih tersebut sebagai berikut :

1. *Argumentum ad hominem*, menyerang orang lain bukan pada gagasan atau isi diskusi, tapi malah menyerang pribadinya
2. *Argumentum ad populum*, argumen yang didasarkan atas opini banyak orang, bukan pada kebenaran pendapat tersebut
3. *Argumentum ad baculum*, menolak argumen orang lain karena dianggap tidak memiliki posisi atau kedudukan
4. *Argumentum ad verecundiam*, argumen didasarkan pada orang memiliki kekuasaan atau otoritas, sehingga semua pendapatnya dianggap benar
5. *Appeal to history*, argumen dianggap benar karena merujuk pada suatu kebiasaan atau hal yang biasa terjadi pada masa lalu

Harapan setelah model ini diterapkan, para siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah memiliki 3 (tiga) pilar moderasi, yaitu moderasi pemikiran, moderasi gerakan, serta moderasi perbuatan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara di masyarakat sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi pemikiran yang diharapkan adalah para siswa memiliki pemikiran agama yang moderat dan toleran, antara lain ditandai dengan kemampuan untuk memadukan teks dan konteks. Mampu memadukan ayat dan dalil yang tertuang dalam Al Quran dan Al Hadits, faham sejarah turunnya, dan mampu memahami konteks dari ayat Al Quran dan hadits tersebut, sehingga pemikiran keagamaannya tidak semata-mata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak terlalu bebas menafsirkan sesuatu bahkan mengabaikan teks.

Moderasi yang kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan bermakan dalam penyebaran ajaran agama yang bertujuan mengajak pada kebaikan dan menjauhkan dari kemunkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi kasih sayang, penghargaan atas sesama manusia, serta dilakukan dengan cara yang baik. Demikian juga ketika mencegah kemunkaran, maka harus dilakukan dengan cara beradab, bukan dengan kekerasan fisik.

Moderasi yang ketiga adalah moderasi perbuatan, yaitu dalam pelaksanaan ritual atau praktik keagamaan, dilakukan dengan

suatu keyakinan bahwa yang dilakukannya benar-benar sebuah ritual yang diajarkan sesuai ajaran yang dianutnya, dan walaupun melihat ritual kelompok lain berbeda, maka harus dipandang sebagai perbedaan tafsir atau perbedaan teknis atas ritual yang sama, sehingga tidak perlu dipermasalahkan apalagi dijadikan bahan perselisihan yang menimbulkan pertikaian.

Kewajiban menanamkan nilai moderasi beragama oleh setiap guru adalah suatu kebijakan yang baik dan benar, karena terjadi percepatan arus informasi yang diterima oleh peserta didik yang terkadang tidak jelas antara informasi yang benar dan salah, sehingga mutlak diperlukan bimbingan khusus terutama yang berkenaan dengan masalah perbedaan pemahaman agama yang sering kali menjadi penyebab perselisihan antar penganut agama tersebut.

Kebijakan penanaman nilai moderasi beragama yang bersifat hidden curriculum, dirasa kurang tepat, karena memiliki dampak negatif diantaranya sebagai berikut :

- a. Karena tidak ada dokumen tertulis yang bersifat sistematis dan rinci, sehingga tidak ada alat evaluasi yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pembelajaran penanaman nilai-nilai moderasi beragama sehingga hasil yang diharapkan tidak akan tercapai

- b. Tidak ada alat kontrol yang bisa dijadikan acuan guru mana saja yang sudah atau belum melaksanakan kegiatan penanaman nilai moderasi beragama ter-sebut
- c. Implementasi kebijakan pemerintah dalam hal penguatan dan penanaman nilai-nilai berbasis moderasi beragama tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran RPP adalah merupakan kebijakan yang tepat, namun demikian harus tetap ada catatan tertulis yang akan digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran berikutnya.

Dalam penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik tentang penanaman nilai moderasi beragama, setidaknya terdapat 4 (empat) hal yang dapat dijadikan indikator positif dalam kegiatan ini sebagai berikut :

- a. Guru dan siswa memiliki komitmen kebangsaan, dengan melihat tingginya penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Pancasila dan UUD tahun 1945.
- b. Guru dan siswa memiliki sikap toleransi memadai dengan melihat sikap penghormatan atas perbedaan, serta memberi kesempatan kepada orang lain yang memiliki keyakinan berbeda untuk mengekspresikan keyakinannya, memberi ruang untuk menyampaikan pendapat yang berbeda, serta mengedepankan kesetaraan sebagai sesama manusia, dan juga senang-tiasa bersedia untuk diajak bekerjasama
- c. Guru dan siswa memiliki sikap anti kekerasan

d. Guru dan siswa relatif memiliki sikap akomodatif terhadap tradisi.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang bersifat dinamis, senantiasa bergerak ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga bersifat adaptif atas perubahan yang terjadi baik menyangkut manusianya itu sendiri, sumber daya, serta harus mampu mengadaptasi berbagai temuan-temuan baru sehingga kegiatan pembelajaran semakin memberi makna bagi peserta didik.

Dalam hal implementasi kebijakan moderasi beragama tentu saja harus didukung oleh seluruh pihak yang berkepentingan dengan didasari hal tersebut penting diwujudkan demi tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Alternatif solusi atas permasalahan yang terjadi dalam implementasi kebijakan moderasi beragama harus menjadi bahasan yang serius terutama di kalangan pendidikan Islam di Indonesia, karena ditakutkan pengabaian atas sikap intoleran guru rumpun PAI dan Bahasa Arab terhadap sesama penganut ajaran Islam yang memiliki madzhab atau pemahaman yang berbeda atas suatu masalah akan menjadi bahaya laten yang suatu saat bisa meledak menjadi bom waktu penyebab disintegrasi bangsa.

C. Penutup

Agama Islam adalah agama yang merupakan rahmat bagi semesta alam. Tidak ada ruang untuk kebencian hanya karena

perbedaan pemahaman. Oleh karena itu, pembelajaran mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam harusnya dibangun atas kesadaran Rahmatan lil ‘Alamin tersebut, sehingga seluruh siswa yang bersekolah di madrasah pada umumnya dan di Madrasah Tsanawiyah pada khususnya akan menjadi agen perubahan di masyarakat yang menyebarkan ajaran Islam yang toleran terhadap perbedaan dan mengedepankan rasa kemanusiaan di atas kepentingan kelompok dan golongan....semoga.

Buku MODEL DIIPT DALAM PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA disusun sebagai ikhtiar guna mewujudkan pembelajaran materi keagamaan yang ramah dan terbuka terhadap perbedaan, sehingga menghasilkan lulusan siswa yang berfikiran toleran.

Buku MODEL DIIPT DALAM PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA disusun sebagai ikhtiar guna mewujudkan pembelajaran materi keagamaan yang ramah dan terbuka terhadap perbedaan, sehingga menghasilkan lulusan siswa yang berfikiran toleran.

Buku MODEL DIIPT DALAM PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA disusun sebagai ikhtiar guna mewujudkan pembelajaran materi keagamaan yang ramah dan terbuka terhadap perbedaan, sehingga menghasilkan lulusan siswa yang berfikiran toleran.

Buku MODEL DIIPT DALAM PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA disusun sebagai ikhtiar guna mewujudkan pembelajaran materi keagamaan yang ramah dan terbuka terhadap perbedaan, sehingga menghasilkan lulusan siswa yang berfikiran toleran.

